



TINJAUAN TEOLOGIS TERHADAP PANDANGAN GEREJA KATOLIK TENTANG KERAJAAN ALLAH DAN IMPLIKASINYA BAGI GEREJA MASA KINI

Adi Putra¹, Filmon Berek²

¹Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia Tangerang,

²Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta

¹adddiepoetra7@gmail.com; ²filmonberek23@gmail.com

Submit: 23-10-2021

Review: 25-10, 30-10-2021

Revisi: 27-10, 02-11-2021

Diterima: 12-11-2021

Layout: 25-12-2021

Terbit: 27-12-2021

Abstract

This research is about theological study of the views of the Roman Catholic Church on the concept of the Kingdom of God which is equated with the Church. By using qualitative research, especially literature review, several errors were found in this concept. First, it is a mistake to equate the Church with the Kingdom of God as understood by the Roman Catholic group. Second, I strongly agree when I say that the Church is the government of Christ. It should be noted, however, that in the context of God's kingdom (note the OT and NT concepts previously discussed) God's reign includes all of creation and the universe. So that the KR group has narrowed the scope of God's government in the Kingdom of God if it only thinks that the scope of God's government is only within the scope of the church. Third, it concerns the hierarchy of salvation and the Pope as the representative of Christ, where in the context of the kingdom of God on earth, the Pope is the highest representative. Once again this view is too exaggerated and forced. Thus, it can be concluded that it is a big mistake to equate the Kingdom of God with the Church.

Keywords: Kingdom of God, Church, Roman Catholic

Abstrak:

Penelitian ini mengkaji secara teologis terhadap pandangan Gereja Katolik Roma tentang konsepsi Kerajaan Allah yang disamakan dengan Gereja. Dengan menggunakan penelitian kualitatif, khususnya kajian literatur, maka ditemukan beberapa kekeliruan terhadap konsep ini. *Pertama*, sebuah kekeliruan apabila menyamakan Gereja dengan Kerajaan Allah seperti yang dipahami oleh kelompok Katolik Roma. *Kedua*, sangat setuju apabila mengatakan bahwa Gereja adalah pemerintahan Kristus. Namun perlu dicatat bahwa dalam konteks kerajaan Allah (perhatikan konsep PL dan PB yang sebelumnya telah dibahas) pemerintahan Allah mencakup seluruh ciptaan dan alam semesta. Sehingga kelompok KR telah mempersempit cakupan dari pemerintahan Allah dalam Kerajaan Allah apabila hanya berpendapat bahwa cakupan pemerintahan Allah hanya dalam lingkup gereja saja. *Ketiga*, tentang hirarki keselamatan dan Paus selaku wakil Kristus, di mana dalam konteks kerajaan Allah di bumi, maka Paus adalah wakil tertinggi. Sekali lagi pandangan ini pun terlalu berlebihan dan dipaksakan. Dengan demikian, dapat disimpulkan adalah kekeliruan besar untuk menyamakan Kerajaan Allah dengan Gereja.

Kata Kunci: Kerajaan Allah, Gereja, Katolik Roma

I. Pendahuluan

Gereja merupakan kumpulan pengikut Kristus yang telah dikonversi dari kehidupan berdosa menjadi orang benar. Dalam sejarahnya, gereja mengalami banyak konflik, sehingga terjadi perpecahan. Perpecahan gereja yang sangat terkenal adalah pada masa Reformasi Gereja, di mana kelompok Protestan akhirnya memisahkan diri dari kelompok induk, yang disebut Katolik Roma. Gereja Katolik Roma (KR) memiliki banyak perbedaan secara teologis atau ajaran doktrinal dengan kelompok Protestan. Salah satunya adalah tentang konsep Kerajaan Allah.

Pascakonsili Vatikan II (1962-1965) yang dipelopori oleh Roncalli (Yohanes XXIII) telah berdampak kepada terjadinya perubahan yang cukup signifikan terhadap teologi kelompok KR. Adapun terselenggaranya konsili tersebut bertujuan untuk mengadakan modernisasi, meminta masukan, serta melakukan beberapa reformasi secara internal guna menemukan dasar yang menurut mereka lebih sesuai dengan prinsip iman Kristen¹ Di mana salah satu perubahan teologi yang penting pascakonsili Vatikan II adalah pemahaman tentang Gereja dan Kerajaan Allah.

Secara umum, konsep KR tentang gereja dipahami sebagai sebuah masyarakat yang sempurna (*perfect society*), institusional (kelembagaan), sesuatu yang kelihatan (*visible*), dan berbentuk hierarki. Pascakonsili Vatikan II, penekanan tentang gereja lebih diarahkan kepada sesuatu yang *misteri* atau gereja yang sakramen, sekalipun tetap memegang teguh sifat hierarkinya.² Demikian juga halnya dengan pandangan tentang gereja dan kerajaan Allah yang dalam pandangan mereka dilihat keduanya sama. Seperti yang juga tampak dalam pernyataan Herman Ridderbos yang mengatakan, dalam tradisi teologi gereja Katolik Roma, Gereja dan Kerajaan Allah adalah sama. Gereja adalah pemerintahan Kristus dan hierarki keselamatan adalah sarana bagi Kristus untuk menjalankan kekuasaan-Nya. Paus merupakan wakil Kristus, di mana Kerajaan Allah di atas bumi mendapatkan perwakilannya yang tertinggi.³

Pendapat Ridderbos di atas juga dibenarkan oleh beberapa teolog KR. Seperti Karl Adam yang mengatakan, Gereja adalah realisasi Kerajaan Allah di atas bumi ini.⁴ Pandangan seperti di atas memang sebelum Konsili Vatikan II menjadi pemahaman yang tunggal dalam konteks teolog KR. Akan tetapi kemudian mengalami perubahan dan tidak lagi merupakan pemahaman tunggal pascakonsili Vatikan II. Di mana terdapat juga teolog-teolog KR yang membedakan antara gereja dan kerajaan Allah, seperti: Karl Rahner⁵, Avery Dulles, Richard McBrien⁶, dan juga Hans Kung⁷.

Namun dalam surat edaran *Amantissimus* yang diberikan kepada uskup dari gereja-gereja Timur Pius IX menegaskan bahwa "lembaga Gereja Katolik ...adalah

¹ Helen Keeler; Susan Grimby, *Memahami Segalanya Tentang Katolik* (Batam: Karisma, 2004), 8.

² Ibid.

³ Herman Ridderbos, "The Church and the Kingdom of God," *International Reformed Bulletin*, no. No. 27 (1996), 8.

⁴ Karl Adam, *The Spirit of Catholicism* (Garden City: Doubly & Company, 1954), 13.

⁵ Richard P. McBrien, *The Church: The Evolution of Catholicism* (New York: HareperOne, 2008), 218. Karl Rahner mengatakan bahwa gereja tidak identik dengan Kerajaan Allah.

⁶ Ibid. Pada akhirnya McBrien juga berpendapat bahwa keberadaan Gereja adalah bagi Kerajaan Allah, dan baginya gereja dan Kerajaan Allah tidaklah sama.

⁷ Hans Kung, *The Church* (New York: Sheed and Ward, 1967), 92-93. Hans Kung berpendapat bahwa gereja merupakan antisipatif Kerajaan Allah, gereja merupakan sesuatu yang terbatas sedangkan Kerajaan Allah merupakan sesuatu yang tidak terbatas. Dengan demikian, Hans Kung tidak setuju menyamakan Kerajaan Allah dengan Gereja.

sebagai Kerajaan surga".⁸ Bahkan dalam surat edaran *Vix dum a Nobis*, Pius IX juga menekankan bahwa "Gereja sebagai Kerajaan-Nya yang terlihat di bumi...".⁹ Louis Berkhof pun mengatakan, Gereja Roma Katolik (KR) secara terbuka menyamakan Kerajaan Allah dengan institusi hirarkis mereka. KR tidak pandang bulu menekankan bahwa Kerajaan Allah sama dengan Gereja. Itulah sebabnya mereka mengklaim kuasa dan kekuatan hukum atas seluruh wilayah kehidupan, seperti misalnya ilmu pengetahuan dan seni, perdagangan dan industri, kehidupan sosial dan politik.¹⁰ Artinya, pendapat Berkhof ini juga membenarkan bahwa kelompok KR memang menyamakan antara Kerajaan Allah dengan Gereja.

Terlepas dari pandangan beberapa tokoh Katolik di atas yang tidak setuju dengan pendapat yang menganggap Gereja sama dengan Kerajaan Allah; pada tulisan ini akan mengkaji secara teologis pandangan yang umumnya diterima oleh teolog KR tentang Kerajaan Allah. Di mana apabila diidentifikasi maka dapat dikelompokkan ke dalam beberapa bagian, yakni: (1) Gereja sama dengan Kerajaan Allah; (2) Gereja adalah pemerintahan Kristus dan hierarki keselamatan; dan (3) Paus merupakan wakil Kristus, di mana Kerajaan Allah di bumi mendapatkan perwakilan tertinggi. Dengan demikian, ketiga hal inilah yang akan dibahas, disoroti dan ditanggapi (semacam evaluasi) dalam tulisan ini.

II. Metode Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan metode kualitatif yang menitikberatkan pada kajian pustaka atau literatur. Untuk menemukan data atau informasi seputar topik, maka peneliti mengkajinya pada literatur-literatur yang terkait. Sehingga dapat menemukan jawaban atau pun kesimpulan bagi penelitian ini. Pendekatan kualitatif mengandalkan data atau informasi dari hasil penelitian atau buku-buku yang memiliki cakupan penelitian yang sama.¹¹

Pada penelitian ini, diawali dengan menjelaskan seperti apa konsep Alkitab tentang Kerajaan Allah. Diharapkan melalui pembahasan ini dapat membangun sebuah konsep Alkitab yang benar tentang kerajaan Allah, baik PL maupun PB. Setelah itu, baru kemudian masuk ke dalam pembahasan teologi Kerajaan Allah. Penjelasan pada bagian itu diharapkan dapat menjadi pijakan untuk mengkritisi dan menganalisis pandangan kelompok Katolik yang menyamakan kerajaan Allah dengan Gereja. Setelah pembahasan itu, kemudian dibahas sebuah klarifikasi teologis yang menunjukkan kekeliruan dari pandangan Katolik Roma yang menyamakan gereja dengan Kerajaan Allah.

⁸ John C. Haughey, "Church and Kingdom: Ecclesiology in the Light of Eschatology," in *Theological Studies* 1, 1968, 72-3.

⁹ Ibid.

¹⁰ Louis Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja* (Surabaya: Penerbit Momentum, 2003), 33-34.

¹¹ Adi Putra and Gunar Sahari, "Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus Dalam Kitab Injil Bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia," *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279-302.

III. Pembahasan

Bagian pembahasan ini, akan dibahas tentang tiga bagian utama dan substansial tentang penelitian ini, yakni: konsep Alkitab tentang Kerajaan Allah, teologi kerajaan Allah, kemudian implikasi bagi gereja masa kini: tanggapan terhadap konsep kerajaan Allah dalam Katolik Roma.

A. Konsep Alkitab tentang Kerajaan Allah

Ajaran dan konsep tentang Kerajaan Allah bersumber dari ajaran Alkitab. Itulah sebabnya setiap kekeliruan terhadap konsep ini sebaiknya diuji dengan kesaksian Alkitab. Hal inilah yang akan dilakukan dalam makalah ini untuk mengevaluasi dan mengkritisi ajaran KR perihal Kerajaan Allah.

Pembahasan ini akan dimulai dengan melihat seperti apa konsep Kerajaan Allah dalam Perjanjian Lama (PL). Istilah kerajaan Allah dalam bahasa Ibrani adalah *malekut* yang dapat merujuk kepada sebuah teritori, tahta, pemerintahan raja, kemuliaan, istana atau segala yang menyangkut hal kerajaan atau tahta. Itulah sebabnya, konsep kerajaan dalam PL memiliki perbedaan yang signifikan dengan kerajaan duniawi, di mana fungsi, aturan dan tempat bahkan wilayahnya semata-mata untuk mendukung kekuasaan dan kepentingan raja. Sekalipun dalam PL tidak dijumpai frasa *kerajaan Allah*, namun demikian pemahaman tentang Kerajaan Allah sangat tertanam kuat dalam kehidupan orang Israel.¹²

Eddy Paimoen mengatakan, titik awal lahirnya Kerajaan Allah berasal dari janji yang termaktub dalam Kejadian 3:15. Berangkat dari janji ini, Allah tetap memelihara janji-Nya terhadap umat-Nya, walaupun kemudian manusia justru semakin jahat dan kejam (*bdk.* Kej. 3-11). Kain membunuh adiknya, bahkan kejahatan manusia sebelum Nuh membuat bahtera kemudian berakhir dengan murka Allah seperti yang dijelaskan dalam peristiwa pada Kejadian 11. Tidak hanya itu, Allah telah berulang kali menghukum manusia dengan berbagai macam cara, akan tetapi manusia tidak pernah jera. Hati manusia telah dibutakan oleh dosa dan kejahatan. Akan tetapi Allah selalu berinisiatif untuk terus mengasihi manusia dan bermaksud untuk menyelamatkan manusia dengan memilih Abraham (Kej. 12:1-3).¹³

Kerajaan Allah semakin nyata dalam kehidupan bangsa Israel. Sebagai umat yang dipilih dan dikhususkan Allah dengan *covenant* yang dijalin oleh Allah dengan mereka. Di mana Allah yang berjanji kepada umat pilihan-Nya adalah setia, tetap pada pendirian, tidak goyah, bahkan Allah akan senantiasa menepati janji-Nya sekalipun umat-Nya sendiri seringkali melakukan tindakan yang bertolak belakang dengan kehendak Allah.

Artinya, sekalipun Allah telah memilih satu bangsa, yakni bangsa Israel untuk menegakkan kedaulatan-Nya, namun berbicara kerajaan Allah tidak bisa dibatasi hanya kepada satu wilayah, atau satu negara saja. Di mana kerajaan Allah itu dipahami sebagai simbol suatu kuasa yang dinamis di bumi, yang sedang berjuang dan berperang melawan kuasa kejahatan.

Menurut Ferry Yang, Tuhan memilih mendirikan sebuah kerajaan sebagai cara untuk memediasi kehadiran-Nya di dalam dunia. Sekalipun drama monarki sangat jelas dalam narasi PL sejak awalnya—permintaan akan seorang raja dan penolakan atas

¹² Sriwahyuni, *Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama* (Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021), 4-5.

¹³ Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Indonesia*, ed. Harianto GP (Bandung: Penerbit Agiamedia, 1999), 8-9.

hakim terakhir, Samuel, yang juga menyatakan penolakan terhadap Tuhan sendiri sebagai Raja atas Israel, sampai narasi pembuangan ketika Tuhan pada akhirnya menolak Israel karena kelakuan raja-rajanya, Tuhan memilih cara ini untuk memediasi kehadiran di tengah umat-Nya dan dunia ini.¹⁴

Meskipun demikian, karena secara faktual bangsa Israel ketika meminta raja-manusia; mereka telah menolak Allah sebagai Raja mereka. Sehingga hal ini tetap dikategorikan sebagai dosa dan tidak dapat dibenarkan. Itulah sebabnya berdasarkan kesimpulan ini, tulisan ini diberikan judul, "Monarki: Penolakan terhadap Teokrasi".¹⁵ Artinya, sekalipun atas kehendak Allah, kerajaan monarki Israel berdiri untuk menegakkan kekuasaan Allah di dunia ini. Namun harus dicatat dan digarisbawahi bahwa itu juga tidak terlepas dari keinginan orang Israel menolak sistem teokrasi.

Terlepas dari kondisi di atas, ada beberapa macam dimensi yang berbeda tentang kedudukan raja. Sebagai pencipta dan penopang dari segala yang ada, kedudukan seorang raja digambarkan sebagai 'seorang raja yang besar atas seluruh bumi' (Maz. 47:3), dan '*kerajaan-Nya berkuasa atas segala sesuatu*' (Maz. 103:19); Kerajaan-Nya mengatur secara bersama-sama masa lampau, masa sekarang, dan masa yang akan datang (*kerajaan-Mu ialah kerajaan segala abad, dan pemerintahan-Mu tetap melalui segala keturunan; bdk. Maz. 145:13*).¹⁶

Dengan kedudukan raja secara luas dan kekal ini, Tuhan adalah raja dari umat perjanjian-Nya, Israel. Secara khusus, Allah adalah "*Raja milik Yakub*" (Yes. 41:21) bukan bangsa lain. Karena itulah, Israel disebut sebagai 'bangsa yang kudus' yang juga adalah 'sebuah kerajaan imam' (Kel. 19:6). Sebagai akibatnya, kerajaan atas perjanjian ini membangkitkan harapan, dan harapan itu telah menjadi pusat dalam setiap nubuatan pada seluruh kitab PL. Termasuk ketika bangsa Israel mengalami kemunduran bahkan ketika mereka dalam pembuangan, para nabi yang diutus oleh Tuhan memberitahukan (nubuat) suatu waktu di mana Tuhan akan memperlihatkan diri-Nya sendiri sebagai Raja.¹⁷

Bahkan dalam situasi yang tidak menentu sekalipun, di mana kedatangannya tidak diketahui sebelumnya, Tuhan justru menyatakan diri-Nya sebagai 'Allah yang berkuasa datang dengan kekuatan dan dengan tangan-Nya Ia berkuasa' (Yes. 40:10), termasuk kepada Sion ketika dinyatakan hal-hal yang bersifat eskatologis, '*Tuhanmu memerintah*' (Yes. 52:7 *bdk. Dan. 2:44; 7:14, 27*). Pada akhirnya disepakati bahwa masa depan yang agung itu akan dicapai dalam pelayanan Mesias (mis. Yes. 2:1-4; 49:7; Mik. 4:1-5). Hal inilah yang akan terjadi sebagai penggenapan dari sebuah perjanjian mula-mula yang telah Allah sampaikan kepada Abraham, '*dan olehmu semua kaum di muka bumi akan mendapat berkat*' (Kej. 12:3).¹⁸

Akan tetapi, Paimoen mengutip pendapat Jhon Gray yang mengatakan, bagaimanapun bentuknya, Kerajaan Allah bukan suatu negara yang ditentukan dalam suatu wilayah tertentu dengan suatu program tertentu atau dengan kelompok tertentu atau dengan suatu kelompok tertentu yang melakukan pemerintahan Allah yang perwujudannya dapat dilihat dari dinamika kuasa Allah sebagai penguasa tertinggi, yang mempunyai sifat mendorong, menantang, memberikan hidup baru, memberikan potensi

¹⁴ Ferry Yang, "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis" (2014).

¹⁵ Adi Putra, "MONARKI: PENOLAKAN TERHADAP ALLAH SEBAGAI RAJA" (n.d.).

¹⁶ Sinclair B. Ferguson; David F. Wright; J.I. Packer, ed., *New Dictionary of Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas* (Malang: Literatur SAAT, 2009), 259.

¹⁷ Ibid.

¹⁸ Ibid.

baru dan memberikan pengharapan baru yang bergantung sepenuhnya kepada Allah yang menjadi sumber kuasa itu.¹⁹

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa konsep PL tentang Kerajaan Allah merujuk kepada pemerintahan Allah yang dinamis, dan senantiasa berkembang serta bertumbuh. Sekalipun bangsa Israel memiliki peranan yang penting di dalamnya, namun pemerintahan Allah itu hadir di setiap waktu dan tempat atas semua ciptaan-Nya. Pemerintahan Allah sebagai Raja adalah pemerintahan yang adil dan sejahtera serta membawa damai sejahtera kepada setiap makhluk ciptaan-Nya.

Selanjutnya beralih kepada konsep Perjanjian Baru tentang Kerajaan Allah. Dalam Perjanjian Baru, khususnya Injil Sinoptik memakai ungkapan “Kerajaan Allah” atau “Kerajaan Surga” menjadi pokok utama dalam pewartaan Yesus. Kemungkinan besar pewartaan ini diambil alih dari Yohanes Pembaptis (Mat. 3:2) bahkan mungkin juga dari pengikut-pengikut Yudaisme sebelumnya. Thomas R. Schreiner mengatakan, Injil Sinoptik menyatakan dengan jelas bahwa Kerajaan Allah merupakan hal sentral dalam pengajaran Yesus.²⁰

Akan tetapi Kerajaan yang diberitakan oleh Yesus bukan hanya sekadar sebuah tata moral yang ideal, juga bukan tentang padanan, entah sedikit atau banyak dengan kedaulatan Ilahi. Kerajaan yang dimaksud oleh Yesus merupakan kelanjutan atau lebih tepatnya sebuah jawaban untuk setiap harapan yang sama yang telah ada dan muncul dalam PL. Yesus menyampaikan sebuah penggenapan dari perjanjian sejak zaman PL telah menjadi pengharapan nenek moyang bangsa Israel. Yesus juga menyampaikan sebuah aturan yang baru dan yang terakhir pada penghujung sebuah sejarah umat manusia dan pada akhirnya semua akan digenapi di dalam Yesus.²¹

Adapun pesan tentang Kerajaan Allah dikemukakan oleh Yesus secara sederhana dengan ringkasan pernyataan pada permulaan pelayanan-Nya di Galilea (Mrk. 1:15; *bdk.* Mat. 3:2; 4:17). Sekali lagi perlu ditekankan bahwa topik tentang Kerajaan Allah dalam pemberitaan Yesus berkaitan dengan penggenapan dan pemenuhan. Pemenuhan janji dalam PL melalui dan oleh Yesus Kristus. Untuk dapat memahami kerajaan Allah yang sudah dekat maka diperlukan sebuah pengertian yang benar terhadap setiap pengajaran Yesus, khususnya dalam perumpamaan seperti dalam Markus 4:26-29 di mana Kerajaan Allah diumpamakan sebagai benih yang terus bertumbuh dari sejak berita itu disampaikan hingga akhir zaman. Melalui tindakan atau pelayanan Yesus yang menyembuhkan serta mengusir Setan, mengajar bahkan memberitakan Injil, menjadi sebuah pertanda bahwa Kerajaan Allah sudah ada di bumi. Sekalipun nanti akan mencapai kesempurnaannya pada waktu kedatangan Kristus yang kedua.²²

Bahkan dapat dikatakan, berita tentang dekatnya kedatangan kerajaan Allah dilihat sebagai dasar bagi pertobatan. Oleh karena kerajaan Allah sudah atau akan segera datang, maka orang Yahudi (termasuk bangsa-bangsa lain yang ada di wilayah Galilea) diperintahkan untuk bertobat dan menyesali segala kejahatan dan perbuatan mereka yang tidak memperlakukan Tuhan. Dengan demikian, dalam Injil kanonik diperoleh informasi yang sangat penting tentang konsep kerajaan Allah yang telah hadir

¹⁹ Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Indonesia*, 13-14.

²⁰ Thomas R. Schreiner, *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus* (Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015), 18.

²¹ Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*, 260.

²² Adi Putra, “MISI YESUS KE GALILEA Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17” (Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014).

di dunia melalui kedatangan, pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Sekalipun masih harus menunggu penyempurnaannya ketika kedatangan-Nya yang kedua.

Beda halnya dengan Injil, ternyata surat-surat lain dalam PB tidak secara gamblang berbicara tentang konsep Kerajaan Allah. Bisa dikatakan bahwa Yesus berkhotbah tentang kerajaan Allah sedangkan para rasul berkhotbah tentang Yesus sebagai Kristus. Sekalipun bisa saja hal ini dianggap sebagai bukti bahwa para rasul telah mengalihkan kepercayaan dari Yesus kepada kepercayaan yang “asing” tentang Yesus, namun perlu ditegaskan bahwa ajaran rasuli ini tidak lain kecuali kenyataan eskatologi yang dalam ajaran Kristus disebut *kerajaan*.

Yesus sendiri telah mengantisipasi kematian dan kebangkitan-Nya serta memandangnya sebagai titik balik yang menentukan dalam kedatangan kerajaan (*bdk.* Mat. 16:21; Mrk. 9:31; Luk. 18:31-34; 24:7). Peristiwa kematian dan kebangkitan Kristus telah terjadi maka tidak dapat dihindarkan kalau khotbah dan pengajaran para rasul dipusatkan pada peristiwa puncak (kerajaan) (*mis.* Kis. 2:14-36; 17:2-3; 1Kor. 15:3-4; 1Ptr. 1:10-12). Sekalipun sebenarnya beberapa rujukan Paulus berisi tentang kerajaan yang menyatakan eskatologi baik untuk masa depan (1Kor. 6:9-10; Gal. 5:21; Ef. 5:5) maupun masa sekarang (Rm. 14:17; 1Kor. 4:20; Kol. 1:13), dan ide ini sama dengan ajaran Yesus tentang kerajaan. Paulus juga memberitakan seluruh maksud Allah yang tidak lain adalah memberitakan kerajaan Allah (Kis. 20:27, 25).²³

Paimoen mengatakan, keempat injil dan surat-surat PB telah menjadikan Yesus sentral dan perkembangan sejarah keselamatan, yang juga sebagai sarana perkembangan Kerajaan Allah, yang kehadirannya akan menjangkau seluruh bangsa dan umat manusia di seluruh bumi.²⁴ Kemudian ditambahkan oleh Mariduk Tambun bahwa konsep Kerajaan Allah memang menjadi sentral dalam misi dan pelayanan Yesus selama di bumi ini. Itulah sebabnya, Injil Kanonik pun menjadikannya sebagai isu teologis utama dalam catatan injil mereka. Itulah sebabnya dalam perikop ini, Yesus menghubungkan Kerajaan Allah dengan hidup kekal. Karena kerajaan Allah adalah menyangkut tentang keselamatan manusia yang berdosa.²⁵

Dengan demikian, hampir sama dengan Injil kanonik, dari surat-surat yang lain dalam PB diperoleh informasi tentang konsep kerajaan Allah yang telah hadir di dunia melalui kedatangan, pelayanan yang dilakukan oleh Yesus. Sekalipun masih harus menunggu penyempurnaannya ketika kedatangan-Nya yang kedua. Artinya, sebelum gereja ada dan eksis di dunia, Kerajaan Allah itu sendiri telah ada. Dari uraian di atas juga menegaskan bahwa justru kerajaan Allah itu yang melahirkan gereja. Karena melalui Injil Kerajaan Allah diberitakan dan disampaikan, maka semakin banyak melahirkan gereja melalui pertobatan sebagai respons terhadap Injil itu.

B. Teologi Kerajaan Allah

Setelah mendeskripsikan seperti PL dan PB mengkonsepkan tentang Kerajaan Allah, maka pada bagian ini akan dilanjutkan dengan penjelasan teologisnya. Terutama dengan memperhatikan pandangan-pandangan dari beberapa teolog tentang konsep

²³ Packer, *New Dictionary of Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*, 261.

²⁴ Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Indonesia*, 43.

²⁵ Mariduk Tambun and Adi Putra, “Kajian Teologis Terhadap Markus 10: 17-27,” *Jurnal Luxnos* 5 (2019): 27-36.

Kerajaan Allah. Untuk selanjutnya dapat mengevaluasi pandangan KR tentang gereja yang disamakan dengan Kerajaan Allah.

Berdasarkan penjelasan PL dan PB sebelumnya, maka dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa gereja memiliki hubungan yang erat dengan kerajaan Allah. Oleh karena gereja merupakan kumpulan orang yang telah merespons berita (Injil) Kerajaan Allah dengan pertobatan. Namun, apakah Kerajaan Allah dapat disamakan dengan Gereja?

George Eldon Ladd mengatakan, Kerajaan Allah harus dianggap sebagai pemerintahan Allah. Gereja merupakan kumpulan orang yang berada di bawah pemerintahan Allah. Kerajaan Allah adalah kepemimpinan Allah, sedangkan gereja merupakan masyarakat yang berada di bawah pimpinan tersebut. Bahkan Ladd menambahkan lima (5) pokok dasar hubungan Kerajaan Allah dengan Gereja, yakni: (1) Gereja bukan kerajaan Allah; (2) Kerajaan Allah mendirikan gereja; (3) Gereja menyaksikan kerajaan Allah; (4) Gereja merupakan alat Kerajaan Allah; dan (5) Gereja adalah pemelihara-penjaga Kerajaan Allah.²⁶

Sedangkan Millard J. Erickson mengatakan, Kerajaan Allah sudah ada di surga sebelum manusia diciptakan, karena ketika malaikat itu sudah tunduk kepada-Nya dan menaati Dia. Mereka termasuk dalam Kerajaan Allah saat ini dan masa depan. Sekalipun demikian, malaikat tidak akan pernah menjadi anggota gereja. Gereja merupakan salah satu manifestasi dari kerajaan Allah.²⁷

Louis Berkhof menambahkan konsep Kerajaan Allah dengan mengatakan, kerajaan Allah adalah suatu pemerintahan Allah yang ditetapkan dan diterima di dalam hati orang berdosa melalui pengaruh kuasa yang melahirbarukan dari Roh Kudus, yang menjamin mereka memperoleh berkat-berkat keselamatan yang tidak terkirakan. Pemerintahan ini secara prinsip dinyatakan di atas bumi, tetapi tidak akan mencapai titik puncaknya sampai pada kedatangan Yesus Kristus yang kedua kali. Memang sekarang, masih bersifat spiritual sehingga tidak kelihatan kasat mata, namun sedang berproses dan makin lama makin meningkatkan berkat-berkat Kerajaan Allah, di mana akan mencapai kesempurnaannya di masa depan dalam kemuliaan yang terlihat jelas dengan berkat keselamatan yang sempurna.²⁸

Tjahjadi Chandra mengatakan, Perjanjian Baru tidak menyamakan orang-orang percaya dengan Kerajaan itu. Para misionari pertama memberitakan Kerajaan Allah, bukan gereja (Kis. 8:12; 19:8; 20:5; 28:23,31). Tidaklah mungkin untuk menggantikan "Kerajaan" dengan "gereja" dalam ucapan-ucapan demikian.²⁹ Ditambahkan oleh Chandra bahwa, satu-satunya referensi pada manusia sebagai *basileia* adalah Wahyu 1:6 dan 5:10; tetapi manusia itu terpilih bukan karena mereka subjek dari pemerintahan Allah, tetapi karena mereka akan berbagi pemerintahan Kristus. "*Mereka akan memerintah.. di bumi*" (Wahy. 5:10). Dalam ungkapan-ungkapan ini "kerajaan" itu bersinonim dengan "raja-raja", bukan dengan manusia, yang diperintah oleh Allah.³⁰

Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa gereja merupakan anggota kerajaan Allah itu, tetapi mereka bukanlah kerajaan itu sendiri. Setiap orang Kristen adalah milik kerajaan itu sebagaimana kerajaan itu adalah milik mereka; tetapi mereka bukanlah

²⁶ George Eldon Ladd, *Jesus and The Kingdom* (New York: Harper & Row, 1964), 259-273.

²⁷ Millard J. Erickson, *Teologi Kristen Volume Tiga* (Malang: Gandum Mas, 2018), 302.

²⁸ Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*, 33-34.

²⁹ Tjahjadi Chandra, "Kerajaan Dan Gereja," *Sekolah Tinggi Teologi Kharisma*, last modified 2018, accessed November 2, 2021, <https://sttkharisma.ac.id/kerajaan-dan-gereja.html>.

³⁰ Ibid.

kerajaan itu. Artinya, sekalipun gereja merupakan bagian dari Kerajaan Allah, namun pandangan yang menyamakan keduanya juga bukanlah pandangan yang tepat dan benar.

C. Implikasi Bagi Gereja Masa Kini: Tanggapan terhadap konsep Kerajaan Allah dalam Katolik Roma

Gereja masa kini merupakan kumpulan warga Kerajaan Surga yang selalu aktif bersaksi dan menyampaikan tentang Injil Kerajaan Allah kepada dunia, seperti yang telah dilakukan oleh Yesus ketika melayani pada zaman dahulu. Kemudian gereja juga harus bisa menghadirkan kuasa dan suasana kerajaan Surga dalam dunia yang telah terhilang oleh dosa. Tanpa ini maka mustahil gereja dapat menjadi alat kerajaan Allah di dunia ini.

Berikut ini merupakan respons dan tanggapan terhadap pandangan gereja Katolik Roma (KR) terhadap Kerajaan Allah yang disamakan dengan gereja. *Pertama*, adalah sebuah kekeliruan apabila menyamakan Gereja dengan Kerajaan Allah seperti yang dipahami oleh kelompok KR. Bahkan Berkhof menegaskan bahwa konsep ini sepenuhnya salah.³¹ Benar yang dikemukakan oleh Ladd bahwa Gereja bukanlah Kerajaan Allah. Ladd mengatakan, kerajaan itu terutama adalah pemerintahan dinamis atau kekuasaan rajani Allah, dan selanjutnya, lingkungan di mana kekuasaan itu dialami. Dalam idiom alkitabiah, Kerajaan itu tidak diidentifikasi dengan subjeknya. Mereka adalah umat pemerintahan Allah yang memasukinya, hidup di dalamnya, dan diperintah olehnya. Gereja adalah masyarakat kerajaan itu, tetapi bukan kerajaan itu sendiri.³²

Pandangan di atas juga dibenarkan oleh Robi Panggarra dalam penelitiannya dengan mengatakan bahwa gereja sendiri bukanlah Kerajaan Allah, melainkan hanya bersifat komunitas yang menjadi alat dalam mewujudkan berkat-berkat Kerajaan Allah di dunia sekarang ini, termasuk dalam hal pergumulan melawan kejahatan sampai pada waktu di mana Kristus sendiri akan datang membawa pemerintahan Kerajaan Allah secara sempurna. Hal ini menjelaskan peranan gereja sebagai alat Kerajaan Allah yang harus aktif dalam mengabarkan berita Kerajaan Allah yang secara penuh akan dinyatakan pada masa yang akan datang.³³

Itulah sebabnya, berbicara kerajaan Allah maka itu berbicara tentang pemerintahan Allah yang saat ini sudah berlangsung di surga dengan Yesus Kristus sebagai Raja dan memerintah atas seluruh *kosmos*. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa gereja bukan kerajaan Allah, melainkan bagian dari kerajaan Allah. Karena melaluinya, kuasa dan Injil Kristus diberitakan dan dinyatakan kepada dunia.

Kedua, sangat setuju apabila mengatakan bahwa Gereja adalah pemerintahan Kristus. Namun perlu dicatat bahwa dalam konteks kerajaan Allah (perhatikan konsep PL dan PB yang sebelumnya telah dibahas) pemerintahan Allah mencakup seluruh ciptaan dan alam semesta. Sehingga kelompok KR telah mempersempit cakupan dari pemerintahan Allah dalam Kerajaan Allah apabila hanya berpendapat bahwa cakupan pemerintahan Allah hanya dalam lingkup gereja saja.

Ketiga, menyangkut tentang hirarki keselamatan dan Paus selaku wakil Kristus, di mana dalam konteks kerajaan Allah di bumi, maka Paus adalah wakil tertinggi. Ajaran

³¹ Berkhof, *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*.

³² George Eldon Ladd, *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2* (Bandung: Kalam Hidup, 2017), 145.

³³ Robi Panggarra, "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik," *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109-128.

ini bersumber dari pandangan bahwa para uskup merupakan sebuah kelompok yang telah menggantikan kelompok para rasul (suksesi apostolik), sehingga uskup di Roma (Paus) yang kemudian menggantikan Rasul Petrus. Suksesi Paus terhadap Rasul Petrus, terutama didasarkan pada pemahaman terhadap teks dalam Matius 16:18-19. Karena bagi Gereja Katolik, ayat ini menegaskan bahwa Petruslah batu karang itu. Dan berdasarkan hal itu, maka hanya gereja yang bisa mengklaim diri dibangun di atas diri sang Rasul, yang bisa disebut sebagai gereja sejati.³⁴ Itulah sebabnya, kepada frasa “kunci Kerajaan Surga” yang dianggap secara simbolis sebagai lambang kepausan. Rufus Th. Pos menolak pandangan Katolik di atas dengan mengatakan, Yesus sendiri yang akan mendirikan jemaat-Nya di atas batu karang, yaitu pengakuan Petrus (petra = batu karang = pengakuan Petrus = “Engkaulah Mesias, Anak Allah yang hidup!”).³⁵

Kelompok Protestan menolak keras anggapan ini dan menekankan bahwa “batu karang” yang dibicarakan oleh Yesus di dalam ayat di atas adalah Yesus sendiri dan juga iman yang diungkapkan oleh Petrus. Hal ini tampak jelas dalam komentar Morris tentang ayat ini yang mengatakan, ucapan Yesus di sini harus diletakkan dalam keseluruhan konteks Injil Matius. Karena berdasarkan konteks Matius, orang yang mendengar ucapan-Nya dan membangun di atasnya seumpama orang yang membangun di atas batu karang (7:24-25). Bahkan di sepanjang Injil Matius, ajaran Yesus diperlakukan dengan sedemikian serius, dan para murid tidak pernah dicatat meremehkan ajaran-Nya. Jadi, menurut pendapat bahwa ajaran Yesuslah yang dimaksudkan di sini, Yesus sendirilah batu karang (bdk. 1Kor. 10:4; 1Ptr. 2:6-8) atau dasar jemaat (1Kor. 3:11; 2Tim. 2:19).³⁶

Dengan demikian, ketiga pokok yang menjadi penekanan kelompok KR perihal menyamakan Gereja dengan Kerajaan Allah dilihat dan dinilai sebagai pandangan yang terlalu dipaksakan bahkan cenderung sarat dengan kepentingan. Bahkan beberapa tokoh atau teolog dari KR justru telah menolak pandangan KR tersebut. Itulah sebabnya, gereja masa kini perlu memahami ini dan belajar konsep Alkitab dengan sungguh-sungguh supaya tidak keliru memahami setiap ajaran tentang Gereja dan Kerajaan Allah.

Bahkan Berkhof mengemukakan tiga (3) konsekuensi yang signifikan ketika gereja yang tampak dan terorganisir disamakan dengan Kerajaan Allah, yakni: (1) Penyamaan ini menuntut bahwa segala sesuatu harus diatur di bawah gereja: rumah dan sekolah, ilmu dan seni, perdagangan dan industri, dan sebagainya; (2) Penyamaan ini mencakup pengertian bahwa semua berkat keselamatan sampai kepada manusia hanya melalui gereja, khususnya melalui sakramen-sakramen; dan (3) Penyamaan ini akan membawa kepada sekularisasi gereja secara perlahan-lahan sebab Gereja mulai memperhatikan politik lebih banyak daripada memperhatikan keselamatan orang berdosa, dan para Paus akhirnya mengklaim kuasa atas semua pemimpin sekuler.³⁷ Dengan demikian, kurang tepat apabila berpandangan bahwa gereja adalah kerajaan Allah itu sendiri.

IV. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut: Pertama, kerajaan Allah sudah ada sejak kekekalan. Kemudian sudah dinyatakan sejak zaman PL dan dilanjutkan kepada zaman PB melalui inkarnasi dan pelayanan Yesus (termasuk melalui kematian dan kebangkitan-Nya). Itulah sebabnya,

³⁴ Leon Morris, *Tafsiran Injil Matius* (Surabaya: Momentum, 2016), 431.

³⁵ Rufus Th. Pos, “Gereja,” in *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk* (Jakarta: Perkantas, 2018), 763.

³⁶ Morris, *Tafsiran Injil Matius*.

³⁷ Ibid, 14.

jauh lebih masuk akal apabila menyatakan bahwa justru kerajaan Allah itulah yang melahirkan Gereja. Karena melalui Injil Kerajaan Allah diberitakan dan disampaikan, maka semakin banyak melahirkan gereja melalui pertobatan sebagai respons terhadap Injil itu.

Kedua, gereja merupakan anggota kerajaan Allah itu, tetapi mereka bukanlah kerajaan itu sendiri. Setiap orang Kristen adalah milik kerajaan itu sebagaimana kerajaan itu adalah milik mereka; tetapi mereka bukanlah kerajaan itu. Artinya, sekalipun gereja merupakan bagian dari Kerajaan Allah, namun pandangan yang menyamakan keduanya juga bukanlah pandangan yang tepat dan benar. Ketiga, merupakan pandangan yang keliru apabila menyamakan gereja dengan kerajaan Allah. Karena gereja hanyalah bagian dari kerajaan Allah.

V. Referensi

- Adam, Karl. *The Spirit of Catholicism*. Garden City: Doubleday & Company, 1954.
- Berkhof, Louis. *Teologi Sistematis 5: Doktrin Gereja*. Surabaya: Penerbit Momentum, 2003.
- Chandra, Tjahjadi. "Kerajaan Dan Gereja." *Sekolah Tinggi Teologi Kharisma*. Last modified 2018. Accessed November 2, 2021. <https://sttkharisma.ac.id/kerajaan-dan-gereja.html>.
- Erickson, Millard J. *Teologi Kristen Volume Tiga*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Grimby, Helen Keeler; Susan. *Memahami Segalanya Tentang Katolik*. Batam: Karisma, 2004.
- Haughey, John C. "Church and Kingdom: Ecclesiology in the Light of Eschatology." In *Theological Studies* 1, 1968.
- Kung, Hans. *The Church*. New York: Sheed and Ward, 1967.
- Ladd, George Eldon. *Jesus and The Kingdom*. New York: Harper & Row, 1964.
- . *Teologi Perjanjian Baru Jilid 1 & 2*. Bandung: Kalam Hidup, 2017.
- McBrien, Richard P. *The Church: The Evolution of Catholicism*. New York: HareperOne, 2008.
- Morris, Leon. *Tafsiran Injil Matius*. Surabaya: Momentum, 2016.
- Packer, Sinclair B. Ferguson; David F. Wright; J.I., ed. *New Dictionary of Theology Jilid 2: Sebuah Sumber Daya Berwibawa Dan Ringkas*. Malang: Literatur SAAT, 2009.
- Paimoen, Eddy. *Kerajaan Allah Dan Gereja: Hubungan, Sifat, Jangkauan Dan Penerapannya Dalam Sosial, Ekonomi Dan Politik Indonesia*. Edited by Harianto GP. Bandung: Penerbit Agiamedia, 1999.
- Panggarra, Robi. "Kerajaan Allah Menurut Injil-Injil Sinoptik." *Jurnal Jaffray* 11, no. 1 (2013): 109–128.
- Pos, Rufus Th. "Gereja." In *Berteologi Abad XXI: Menjadi Kristen Indonesia Di Tengah Masyarakat Majemuk*. Jakarta: Perkantas, 2018.
- Putra, Adi. "MISI YESUS KE GALILEA Berdasarkan Studi Eksegesis Matius 4: 12-17." Sekolah Tinggi Teologi Injili Arastamar (SETIA) Jakarta, 2014.
- . "MONARKI: PENOLAKAN TERHADAP ALLAH SEBAGAI RAJA" (n.d.).
- Putra, Adi, and Gunar Sahari. "Penerapan Kepemimpinan Pastoral Yesus Kristus Dalam Kitab Injil Bagi Sekolah Tinggi Teologi Pelita Dunia." *Manna Rafflesia* 7, no. 2 (2021): 279–302.
- Ridderbos, Herman. "The Church and the Kingdom of God." *International Reformed*

Bulletion, no. No. 27 (1996).

Schreiner, Thomas R. *New Testament Theology: Memuliakan Allah Dalam Kristus*. Yogyakarta: Penerbit ANDI, 2015.

Sriwahyuni. *Kerajaan Allah Dalam Perjanjian Lama*. Klaten, Jawa Tengah: Penerbit Lakeisha, 2021.

Tambun, Mariduk, and Adi Putra. "Kajian Teologis Terhadap Markus 10: 17-27." *Jurnal Luxnos* 5 (2019): 27-36.

Yang, Ferry. "Kerajaan Allah: Sebuah Tinjauan Eksegesis" (2014).